

KONSEP CINTA (*MAHABBAH*) DALAM LOGIKA KOMUNIKASI TRANSENDENTAL

Wahyu Budiantoro

Dosen LB UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia
Jl. A. Yani No.40A, Purwanegara, Kec. Purwokerto Utara,
Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah
budiantoro.wahyu@yahoo.co.id

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah mengungkap kaitan antara cinta (*mahabbah*) dalam logika komunikasi transendental. Cinta dipersepsi sebagai dasar hikmah dalam perilaku penghambaan manusia kepada Tuhan. Maka dari itu, banyak muncul konsep *maqamah* sufi. Al-Ghazali dan Rabi'ah Adawiyah di antara yang memosisikan cinta (*mahabbah*) sebagai *maqamah* tertinggi. Jenis penelitian ini kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Sumber data diperoleh melalui pelacakan terhadap sumber cinta (*mahabbah*), mulai dari buku hingga artikel ilmiah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep cinta (*mahabbah*) dalam perspektif tasawuf dipersepsi sebagai hikmah. Hikmah inilah yang akan membawa setiap hamba mengenal dirinya. Sebab, barangsiapa mengenal dirinya maka, akan mengenal Tuhannya.

Kata Kunci: Mahabbah, Tasawuf, Komunikasi, Transendental

PENDAHULUAN

Mukti Ali el-Qum (2011) dalam bukunya, *Spirit Islam Sufistik*, mengatakan bahwa hakikat eksistensi cinta adalah karakteristik Tuhan yang paling orisinil. Sedangkan eksistensi cinta makhluk atau manusia kepada Tuhan – atau kepada sesama makhluk dan manusia – adalah peneladanan sifat cinta yang dimiliki Tuhan. Bahkan cinta Tuhan tereksistensikan dan terinternalisasikan ke dalam makhluk ciptaann-Nya.

Abu Yazid al-Busthami, sebagaimana dinukil oleh Mukti Ali el-Qum (2011) berujar:

...
“Aku salah sangka, aku kira dengan mencintai-Nya maka Dia akan mencintaiku. Namun kenyataannya, Dia telah lebih dulu mencintaiku sebelum aku menyampaikan cintaku kepada-Nya.

Aku salah sangka, aku kira dengan mencari-Nya maka aku akan meraih-Nya. Namun kenyataannya, Dia telah lebih dulu meraihkku sebelum aku meraih-Nya.”

Mengenal dan menghayati eksistensi (cinta) kepada Tuhan merupakan upaya membangun komunikasi yang bersifat meninggi (transendensi). Ujaran Abu Yazid al-Busthami di atas merupakan tamsil sufistik atas kesejatan cinta. Pada saat manusia berupaya meraih kelezatan cinta dengan Tuhannya, sesungguhnya Tuhan telah lebih dahulu memberikan anugerah cinta dan kasih sayang sangat luas.

Kecenderungan manusia untuk mencintai dan dicintai merupakan entitas yang diciptakan dari wujud *al-Haqq* sendiri. Artinya, setiap manusia yang mencintai segala hal yang menjadi ciptaannya, sebenarnya dia sedang mencintai Tuhannya sendiri. Keindahan dan kesemestaan cinta adalah keindahan Tuhan. Alam adalah representasi dari bentuk cinta yang hakiki tersebut (Tuhan) (Mahmud al-Jaziri, 2006). Dalam kajian komunikasi transendental, Nina W. Syam (2015) menyetengahkan konsep cinta sebagai entitas pokok bagi penghambaan kepada Tuhan. Dia menulis demikian:

“Namun, upaya pencapaian kualitas manusia dalam berinteraksi dengan “Yang Illahi” tidak akan mampu mencapai hakikat yang optimal tanpa didasari oleh spirit cinta dalam melakukan interaksi dengan “Yang Illahi” dan memberi dampak positif dalam kehidupan sosial dalam wujud perilaku masyarakat yang sejalan dengan nilai-nilai luhur agama.”

Bersandar kepada argumen Nina W. Syam, maka ekspresi cinta manusia kepada Tuhan harus bisa termanifestasikan dalam laku formal (ritus peribadatan) atau muamalah (perilaku keseharian). Sebab, itulah yang bisa menjadikan manusia sebagai *khair al-ummah*. Salah satu ekspresi estetik cinta kepada Tuhan pernah dialami (sekaligus menjadi referens dalam tradisi pemikiran Islam) oleh Jalaluddin Rumi melalui peristiwa yang indah dan bermakna dengan gurunya, Syams Tabrizi. Kepergian Syams Tabrizi membuat kota Konya berguncang karena syair-syair kerinduan Rumi terhadap sang guru. Maka dari itu, lahirlah syair-syair cinta dan kerinduan “Diwan Syams Tabrizi”, kitab yang bermuatan

ghazal-ghazal memesona dari seorang sufi-penyair tersebut. Jalaluddin Rumi menulis:

Kau adalah hasrat
dan kau adalah gusar
Kau adalah burung dan kau
adalah sangkar
Dan tersesat dalam terbang aku
tetap jadinya (Arif (ed), 2018)

Syair Jalaluddin Rumi di atas meneguhkan suasana kemenyatuan (*nyawiji*) jiwanya dengan guru tercintanya, Syams Tabrizi. Bagu Rumi, gurunya adalah *hasrat*, *burung* dan *sangkar*, sehingga sufi-penyair agung Jalaluddin Rumi terus *tersesat dalam terbang*, disebabkan kehilangan sosok Syams Tabrizi. Konsep cinta pun menjadi *concern* Abdul Wachid B.S. dalam membangun paradigma (juga estetika) puitiknya. Dalam bukunya *Gandrung Cinta: Tafsir terhadap Puisi Sufi A. Mustofa Bisri*, melalui pendekatan tasawuf, dia berpendapat bahwa cinta merupakan sumber dari hubungan antara Tuhan dengan ciptaan-Nya, yakni manusia dan alam semesta. Oleh karena, cinta menjadi tema penting dalam tasawuf, yang memang selalu mengungkap hubungan antar ketiganya. Pemahaman demikian, menurut Abdul Wachid B.S. (2006), menjadi peringkat tingkatan tertinggi di dalam tradisi tasawuf.

Dia menguatkan konsep cinta dalam estetika sufi (*mahabbah* atau *'isyq*) mempunyai makna yang luas, cinta bukan dimaknakan secara umum, melainkan lebih kepada tingkatan ruhani yang membawa seseorang mencapai pengetahuan ketuhanan. Sebagaimana diungkap dengan indah oleh Abu Nu'aym al-Isfahani dalam Hiltay *al-Awliyaa'* bahwa cinta merupakan gabungan dari berbagai unsur keadaan jiwa, "hati orang arif adalah sarang cinta (*'isyq*), dan hati pencinta birahi (*'ashiq*) adalah sarang rindu (*sawq*), dan hati orang rindu (*sawq*) adalah sarang kedekatan (*uns*) (Abdul Wachid B.S, 2006)."

Cinta yang mendekatkan manusia kepada pengalaman ketuhanan tidak bisa dikomunikasikan "hanya" melalui proses *zahir* (fisik, ritus peribadatan), melainkan melalui jalan hikmah, membangkitkan intuisi dan pengalaman spiritual

secara langsung. Mengapa demikian? Karena hanya dengan pengalaman intuitif, manusia dapat melakukan pembersihan akal dan hati sehingga kedekatan (*uns*), bahkan kemenyatuan, dengan Tuhan mampu diwujudkan. Situasi inilah yang oleh Annemarie Schimmel, dengan bersandar kepada peristiwa Al-Hallaj, disebut sebagai *syuhada cinta mistik* (Schimmel, 2003). Artinya hidup dan mati hanyalah stasiun pemberangkatan dan kembali menuju Tuhan.

Dalam kaidah komunikasi transendental, konsep cinta (*mahabbah*) selalu dipersepsi dan diposisikan sebagai landasan hikmah. Artinya, dengan dasar cinta (*mahabbah*), komunikasi yang transenden senantiasa di-*upgrade*. Sehingga, ekspresi komunikasi cinta manusia kepada Tuhan tanpa tendensi. Kata Rabi'ah Adawiyah, hubungan komunikasi semacam itu mampu menciptakan situasi “perjumpaan yang personal” dengan Tuhan (Mustamin, 2020).

Berbeda dengan Rabi'ah, Imam Al-Tustari memposisikan cinta sebagai anugerah, pemberian dan karunia dari Allah, bukan hasil dari amaliyah dan usaha (*kasb*). Ia merupakan pancaran dan limpahan dari Allah tanpa menunggu (*intizar*) atau permintaan hamba-Nya. Artinya, hubungan komunikasi antara Allah dan hamba-Nya tidak tergantung pada do'a hamba, melainkan atas kehendak-Nya (Mulyana, 2017).

PEMBAHASAN

Cinta (*Mahabbah*) dalam Tradisi Tasawuf

Jalaluddin Rakhmat dalam *Meraih Cinta Ilahi: Pencerahan Sufistik*, bab “Mengapa Kita Mencintai Allah SWT.”, mengutip al-Ghazali dalam kitab *al-Mahabbah*-nya demikian:

“sesungguhnya kecintaan kepada Allah Azza Wa Jalla adalah tujuan puncak dari seluruh *maqam* dan kedudukan yang paling tinggi. Karena, setelah diraihnya *mahabbah*, tidak ada lagi *maqam* yang lain kecuali buah dari *mahabbah* itu, seperti *maqam syauq* (kerinduan), *uns* (kemesraan), *ridha*, dan lain-lain. Dan tidak ada *maqam* sebelum *mahabbah* kecuali pengantar-pengantar kepada *mahabbah* itu, seperti taubat, sabar, zuhud, dan *maqam-maqam* yang lainnya (Rakhmat, 2000).”

Dia melanjutkan, bahwa puncak keberagamaan, menurut al-Ghazali, adalah *al-mahabbah*, cinta. Kata *mahabbah* berasal dari kata *hubb*, yang sebetulnya mempunyai asal kata yang sama dengan *habb*, yang artinya biji atau inti. Sebagain sufi menyebutkan bahwa *hubb* adalah awal sekaligus akhir dari perjalanan keberagamaan manusia. Mereka juga mengatakan bahwa *hubb* terdiri dari dua kata, ha dan ba. Huruf ha artinya ruh, dan ba berarti badan. Karena itu, *hubb* merupakan ruh dan badan dari prose keberagamaan (Rakhmat, 2000).

Berdasarkan pendapat al-Ghazali maka, cinta (*mahabbah*) merupakan orientasi utama kehidupan manusia sebagai hamba Allah SWT. Cinta yang diraih dan menggejala dalam setiap kesadaran transendensi umat manusia akan menjadi inti atau biji bagi tumbuh kembangnya keabadian dan kelezatan iman, di dunia maupun di akhirat. Peristiwa penciptaan pun diawali dengan cinta. Tentu saja wujud cinta Allah SWT. kepada alam semesta.

Ibn ‘Arabi dalam *Fushhuusul Hikam* menjelaskan sebagai berikut:

“Cinta merupakan prinsip semua pergerakan alam semesta. Seseorang yang mencari sebab lain di luar cinta apabila berbicara tentang asal-usul segala kejadian, maka ia tidak akan dapat melihat sebab paling dasar dari segala sesuatu. Di mata seorang arif semua fenomena dari pergerakan, pada semua peringkat wujud, berasal dari dan disebabkan oleh cinta. Jika tidak ada aktivitas cinta maka segala sesuatu akan tetap berada di dalam keadaan diam yang abadi, tanpa pergerakan (*sukun*) dan demikian tanpa kewujudan (*‘adam*) (Hadi W.M., 2001).”

Wujud cinta Allah SWT. kepada alam semesta pun diurai kembali oleh Ibn ‘Arabi dalam *Futuhat al-Makkiyyah*. Dia mengungkapkan bahwa kesempurnaan penciptaan alam semesta oleh Allah SWT tidak ada duanya, hingga tidak ada sesuatu pun di dalam posibilitas (*imkan*) yang lebih sempurna darinya. Kemudian Dia memunculkan tubuh manusia hingga terlihat oleh pandangan mata (Nur Rosyid (terj.), 2017). *Maqom* cinta (*mahabbah*) sebagai tingkatan ruhani manusia yang paling tinggi, merujuk kepada al-Ghazali, merupakan percikan atas sifat *Al-Rahman* Allah SWT. Artinya, semua berawal dan berakhir ke dalam cintanya Allah SWT.

Di dalam al-Qur'an, Allah SWT. telah mengabarkan berita cinta melalui firman-Nya:

“Dan di antara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah, mereka mencintainya sebagaimana mencintai Allah. Adapun orang yang beriman sangat mencintai Allah. Dan jika seandainya orang-orang berbuat dhalim itu mengetahui ketika mereka melihat siksa (pada hari kiamat) bahwa kekuatan itu kepunyaan Allah amat berat siksaan-Nya (niscaya mereka menyesal) (Q.S. al-Baqarah: 165)”

“Katakanlah: “jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutlah aku, niscaya Allah mencintai dan mengampuni dosa-dosamu.” Allah Maha Pengampun Lagi Maha Penyayang. Katakanlah: “Taatilah Allah dan Rasul-Nya, jika kamu berpaling, sesungguhnya Allah tidak mencintai orang-orang kafir.” (Q.S. al-Imran: 31-32.)

Pada tradisi tasawuf, cinta (*mahabbah*) merupakan interaksi intensif antara *tiga* “subjek”, Allah SWT., manusia dan alam semesta. Hal tersebut dikonfirmasi oleh Kuswaidi Syafi'ie (2016) dengan mengutip potongan syair Mansur al-Hallaj, *aku adalah engkau dan engkau adalah aku* atau *ana al-Haqq*. Dalam konteks sebaris puisi tersebut, Mansur al-Hallaj *aku-engkau dalam cinta* telah berhasil mengubah struktural dan hierarkhis menjadi orkestrasi sepadan yang memukau. Itulah sebabnya al-Hallaj mengungkapkan ketakjubannya tidak saja kepada Allah SWT. yang dipersonifikasikan sebagai kekasih satu-satunya yang bertahta di puncak segala impiannya, tetapi, juga kepada dirinya sendiri yang telah dibebaskan oleh cinta dari segala atribut yang fana, sia-sia, suram dan nista.

Seluruh ciptaan di alam semesta merupakan proyeksi atau citraan dari Dzat *Agung* yang penuh cinta dan kasih sayang. Artinya eksistensi Allah SWT *maujud* dalam bentuk jasmani dan ruhani manusia dan alam semesta, meskipun Allah SWT tidak membutuhkan bentuk-bentuk (*zahir*) tersebut. Oleh karenanya, Mulyadhie Kartanegara (2006) dalam *Menyelami Lubuk Tasawuf*, bersandar kepada pemikiran al-Ghazali mengatakan bahwa orang yang mencintai sesuatu, yang tidak punya keterkaitan dengan Allah SWT, maka orang itu melakukannya dengan kebodohan dan kurangnya dalam mengenal Allah SWT. Adapun cinta

kepada selain Allah SWT., tetapi, masih terkait dengan Allah SWT., maka hal tersebut masih dipandang baik.

Cinta dalam Logika Komunikasi Transendental

Ibn 'Arabi, sebagaimana dikemukakan oleh Abdul Hadi W.M., mengkategorikan cinta menjadi tiga (3), yaitu: 1) cinta alami, 2) cinta ruhani, 3) cinta Ilahi. Cinta Ilahi adalah Cinta Yang Satu, Yang Kekal, dan sumber segala sesuatu. Cinta ruhani merupakan cinta mistikal. Tujuan cinta mistikal adalah mewujudkan kesatuan hakiki di antara para pecinta, Kekasih dan cinta. Cinta mistikal mengatasi sifat kemanusiaan, membimbing jiwa seseorang menghampiri Tuhan dan menyebabkan terbitnya perasaan bersatu dengan-Nya, serta merupakan perwujudan dari cinta Ilahi (Hadi W.M., 2001).

Wadah atau tempat bersemayam cinta kepada Allah SWT. adalah hati atau kalbu. Untuk menghidupkan cinta kepada Allah SWT., setiap manusia harus selalu menghidupkan hati atau kalbunya dengan berbagai macam metode, zikir misalnya. Sedangkan, para sufi-penyair menggunakan syair atau puisi dalam mengekspresikan rasa cinta dan rindunya kepada Allah SWT., sehingga penglihatan (*ru'yah*) dan pendengarannya (*sama'*) hanya tertuju kepada kehadiran Allah SWT.

Syair Jalaluddin Rumi dalam *Matsnawi* menerangkan hakikat cinta dengan indah:

Yang Menerangkan Cinta Adalah Cinta Sendiri

...
Cinta akan membimbing kita ke Sana pada akhirnya
Pikiran akan gagal menerangkan cinta
Seperti keledai di lumpur. Cinta sendirilah pegurai
Cinta
Tidaklah matahari sendiri yang menerangkan matahari?
Kenali ia! Seluruh bukti yang kau cari ada di Sana.

Cinta oleh Jalaluddin Rumi diposisikan sebagai realitas mutlak yang tidak dapat ditafsir dengan alam pikiran (logika) manusia semata. Hanya keterbukaan hati dalam menerima segala macam bentuk gejala transendensi (Ilahiah) yang

dapat menghidupkan kesadaran cinta kepada hakikat tertinggi, Allah SWT. Melalui puisi-puisinya, menurut Abdul Hadi W.M., Jalaluddin Rumi menyatakan bahwa pemahaman atas dunia hanya mungkin lewat cinta, bukan semata-mata dengan kerja yang bersifat fisik. Juga dalam puisinya, kita bisa membaca bahwa Allah SWT., sebagai satu-satunya tujuan, tak ada yang menyamai. Karena itu, dalam menggambarkan Allah SWT., hanya mungkin lewat perbandingan, di mana yang terpenting adalah makna dari perbandingan itu sendiri, bukan wujud lahiriahnya atau interpretasi fisiknya (Hadi W.M., 2016).

Cinta (*mahabbah*) bukan hanya persoalan hubungan dengan Allah SWT. saja. Umumnya, apabila setiap makhluk telah mendeklarasikan dirinya mencintai Allah SWT., maka *mahfum mukhalafahnya* harus mencintai seluruh ciptaan-Nya, khususnya sesama manusia. Annemarie Schimmel via bukunya yang berjudul *Jiwa Suci dan Sakralitas dalam Islam*, mengurai peristiwa ke-Rasulan Muhammad Saw. Dia mengatakan:

“Dalam sejarah tercatat bahwa Nabi Muhammad Saw menerima Wahyu pertama kali di sebuah goa di gunung Hira’ yang beliau gunakan untuk ber-*tahanuts* (melakukan perenungan). Dalam kesunyian tempat itulah, beliau diangkat menjadi Rasul yang memerintahkan beliau kembali pada keramaian untuk menyebarkan ajaran: siklus antara *khalwah*, menyendiri dalam kegelapan goa agar tidak terganggu konsentrasinya dalam berzikir kepada Allah SWT, dan *jalwah*, kebutuhan atau kewajiban untuk menyebarkan kalam Ilahi yang beliau dengar, menjadi model gerakan spiritual kaum muslimin, yang menurut Muhammad Iqbal, perlu diperhatikan oleh orang-orang beriman pada masa kini.”

Personalitas Rasulullah Saw. menjadi salah satu referensi utama bagi para sufi untuk terus mengobarkan api cinta kepada Allah SWT. dan sesama manusia. Nabi Muhammad Saw., dalam catatan Haidar Bagir, pernah bersabda secara kategoris berikut: “*Pangkal agama adalah pengenalan hakiki (makrifat) akan Tuhan*”, sedangkan “*makrifat itu adalah akhlak yang baik*,” sementara “*akhlak yang baik itu adalah silaturahmi: memasukkan rasa bahagia ke dalam hati sesama* (Schimmel, 2016).”

Sabda Nabi Muhammad Saw. jelas menjadi amanat sufistik sekaligus profetik yang idealnya harus dilaksanakan oleh semua manusia. Oleh karena itu,

Haidar Bagir (2017) mengungkapkan bahwa Rukun Islam dan Rukun Iman saja kurang lengkap, apabila belum disertai Rukun Ihsan. Rukun Ihsan inilah disebut oleh Haidar Bagir sebagai pilar cinta. Karena, Rukun Ihsan adalah melakukan amal yang paling indah, paling sempurna (yang penuh keintiman) dengan Tuhan Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang dan penuh solidaritas kepada sesama makhluk-Nya.

Muhammad Iqbal (2008), dengan menukil argumen Abdul Quddus, mengungkap betapa kepribadian Rasulullah Saw. penuh dengan cinta dan kasih sayang. Hal itu dibuktikan dengan:

“Muhammad telah naik ke langit tertinggi lalu kembali lagi. Demi Allah aku bersumpah bahwa kalau aku yang telah mencapai tempat itu, aku tidak akan kembali lagi.

...

Kembalinya seorang nabi (dari langit tertinggi) memberi arti kreatif. Ia kembali akan menyisipkan diri ke dalam kancah zaman, dengan maksud hendak mengawasi kekuatan-kekuatan sejarah dan dengan itu pula ia mau menciptakan suatu dunia idea baru.”

Seorang Nabi, sambung Muhammad Iqbal (2008), mungkin diartikan sebagai bentuk kesadaran sufistik, yang berarti “pengalaman tunggal” tadi bertujuan untuk melampaui perbatasan-perbatasan dalam mencari kesempatan membentuk kembali kekuatan hidup kolektif. Dalam kepribadiannya, pusat hidup yang terbatas itu hanyut ke dalam pusat Yang Tidak Terbatas. Artinya, kesadaran sufi, dalam bentuk *mahabbah*, merupakan gerak energi kreatif menuju cinta Yang Tak Terbatas dan diimplementasikan dalam sistim atau perilaku hidup keseharian. Oleh sebab itu, gerakan *mahabbah* dalam tradisi tasawuf bisa bermakna individual, kolektif, maupun gerakan kebudayaan sekaligus.

Pranata sosial-ekonomi di zaman Rasulullah Saw., juga peradabannya, maju dengan sangat pesat setelah Rasulullah Saw. *jalwah* dari goa di gunung Hira’. Hal itu ditilik oleh A. Mustofa Bisri dengan menukil firman Allah SWT.: “*laqod jaa-akum rasuulun min anfusikum ‘aziizun ‘alaihi maa ‘anittum hariishun ‘alaikum bil mu’miniina rauufur rahiim*” (Q.S. at-Taubah: 128). (“sesungguhnya telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya

penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin”).

Figuritas Nabi Muhammad Saw. yang *welas asih* dan penuh dengan cinta inilah yang menjadi dalil epistemologis bagi Syekh Bushiri dalam *Kasidah Burdah*-nya yang memukau. Dia menggambarkan keagungan Nabi Muhammad Saw. ibarat raja: *Jika kau melihatnya di tengah dan hamba-hambanya/ lihat, kebesaran pribadinya tidak ada tolok bandingannya*/. Selain itu, Syekh Bushiri juga menulis demikian:

Muhammad adalah raja dua alam, manusia dan jin
Pemimpin dua kaum, Arab dan bukan Arab
Nabi kitalah dia, yang menganjurkan dan melarang,
Tidak ada duanya dia, terpercaya dalam berkata Ya dan Tidak,
Kekasih bagi mereka yang mengharapkan uluran tangan
Di tengah kezhaliman dan ancaman kekejaman
Diserunya kita kembali kepada Tuhan
Yang berpegang teguh memperoleh tali pegangan yang kuat
Sifat-sifatnya mengungguli nabi-nabi lain,

Tilikan Abdul Hadi W.M. (2016) atas sajak (*na'tiyaah*) Syekh Bushiri di atas mengabarkan makna bahwa kualitas dan sifat Nabi Muhammad Saw. melebihi nabi-nabi yang lain dalam konteks pengetahuan dan kesempurnaan makrifat. Dengan munculnya Nabi Muhammad Saw., pintu pengetahuan makrifat melalui metode lain di luar Islam telah ditutup bagi penganut agama Islam. Karena peran besar Nabi Muhammad Saw., al-Qur'an merasuk dan bersemayam di hati seluruh umat Islam di penjuru dunia. Oleh karena itu, cinta (*mahabbah*) dalam tradisi tasawuf ditujukan kepada dua orientasi sekaligus, Allah SWT. dan Nabi Muhammad Saw.

Kekaguman akan sosok Nabi Muhammad Saw. pun muncul dari Goethe, penyair Jerman yang hidup di antara abad ke-18 hingga awal abad ke-19, yang dekat dengan kajian Islam. Goethe, sebagaimana diungkap oleh Abdul Hadi W.M. mengatakan dengan memakai tamsil yang indah:

“Kemunculan Nabi Muhammad Saw. di punggung sejarah kemanusiaan, oleh Goethe dilukiskan di dalam puisinya itu sebagai munculnya sungai besar yang mengalir deras tidak terhalang oleh batu-batu karang besar dan sanggup menyuburkan tanah-tanah yang tandus dan gersang. Arus dan aliran sungai kenabian ini dapat

mengalahkan batu-batu karang oleh karena berasal dari langit. Ia bagaikan hujan yang diturunkan ke bumi untuk menyuburkan kembali tanah-tanah yang hampir mati.”

Penggambaran secara metaforik dari Goethe atas figur indah dan penuh cinta, Nabi Muhammad Saw., secara tidak langsung menghunjamkan sebuah makna sufistik bahwa kepribadian dan akhlaknya telah menjadi “puisi”, bahkan “memuisi” di kalangan keluarga, sahabat dan para pengikutnya serta filosof dan sufi-penyair di seluruh dunia.

Allah SWT. telah menjadi sumber mistik (tasawuf) dari para pecinta yang sangat mabuk kerinduan dengan sebuah perjumpaan hakiki/ kekal. Dalam keadaan jiwa demikian, tidak ada lagi hijab antara manusia dengan Allah SWT. (juga dengan nabi) serta hilang rasa takutnya. Annemarie Schimmel dalam *Dimensi Mistik Dalam Islam* menceritakan kisah Abu Manshur al-Hallaj pada saat akan dieksekusi (hukuman mati).

“Dikemukakan bahwa Hallaj menari-nari meski terbelenggu dalam perjalanan menuju tempat pelaksanaan hukuman mati, sambil membaca sebuah rubai tentang kemabukan mistik. Kemudian ia meminta rekannya, Shibli, untuk meminjam sajadah dan berdoalah dia; pada saat itulah ia sekali lagi menyentuh rahasia kesatuan dan perpisahan tak terperikan antara manusia dengan Tuhan. Ketika orang-orang melemparinya dengan batu, Shibli melemparinya dengan sekuntum mawar – dan Hallaj mengeluh kesakitan. Ketika ditanya begitu, dia menjawab: “mereka tidak tahu apa yang mereka lakukan, tetapi ia tentunya tahu.”

...

Kata-kata al-Hallaj terakhir adalah: “*hasb al-wajid ifrad al-wahid lahu*” (cukuplah bagi pencinta yang menjadikan Yang Esa Tunggal. Itulah tauhid sejati, sepenuhnya batiniah, dan dibayar dengan darah si pencinta.”

Cinta (*mahabbah, hub, 'isyq*) kepada Allah SWT. melampaui segala macam bentuk kategorisasi atau metode peribadatan yang bersifat ritual semata. Cinta adalah manifestasi kekal yang timbul akibat dari penghayatan ruhani (juga indera) manusia kepada apa yang diistilahkan oleh Sunan Kalijaga sebagai *sangkan paraning dumadi*. Dengan *mahabbah*, manusia memiliki kesadaran transendensi bahwa “awal segala awal adalah cinta”, sebagaimana puisi Abdul Wachid B.S. dan berakhirnya hanya kepada Yang Maha Cinta.

Dengan penyatuan mistik semacam itu, maka tidak heran apabila Ibn ‘Arabi, seperti dikutip oleh Toshihiko Izutsu (2016), mendasarkan pandangan tentang cinta (*mahabbah*) dan kemenyatuan mistik kepada hadis masyhur yang berbunyi: “*orang yang mengenal dirinya mengenal Tuhannya.*” Maksudnya, menurut Ibn ‘Arabi, manusia harus meninggalkan upaya sia-sia untuk mengetahui Sang Mutlak *per se* dalam non-manifestasi mutlak-Nya, dan manusia harus kembali kepada kedalamannya sendiri, dan mempersepsi Sang Mutlak sebagaimana Dia memmanifestasikan diri-Nya dalam bentuk-bentuk partikular. Dalam pandangan dunia Ibn ‘Arabi, Toshihiko Izutsu mengungkapkan bahwa segala sesuatu, bukan hanya diri manusia, melainkan semua yang mengitari manusia, adalah aneka ragam bentuk manifestasi Ilahi. Dalam kapasitas itu, secara objektif tidak terdapat perbedaan esensial di antara mereka.

PENUTUP

Konsep cinta (*mahabbah*) akan selalu mempengaruhi sikap dan logika penghambaan manusia kepada Allah. Logika penghambaan yang didasari oleh cinta (*mahabbah*) berdampak pada cara dan ekspresi komunikasi manusia yang bersifat meninggi (transendental). Dalam situasi cinta (*mahabbah*), komunikasi antara manusia dengan Allah tidak terhalang atau tidak terhibab. Seperti ada aksentuasi kemenyatuan, kemanunggalan (*manunggaling kawula Gusti*). Konsep komunikasi transendental semacam itu diilhami sebuah ungkapan, “siapa yang mengenal dirinya sendiri, dia akan mengenal Tuhannya”.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-‘Arabi, Ibn. (2017). *Al-Futuh al-Makkiyyah Jilid 1*, terj. Harun Nur Rosyid. Yogyakarta: Darul Futuhat.
- Al-Jaziri, Ahmad Mahmud. (2006). *al-Fana’ wa al-Hubb al-Illahiy ‘ind-a Ibn ‘Araby*. Cairo: Maktabah al-tsaqafah al-Diniyah.
- Arif, Wawan (ed.). (2018). *Matahari Diwan Syams Tabrizi Terbang Bersama Cahaya Cinta dan Duka Cinta*. Yogyakarta: Forum.
- Bagir, Haidar. (2017). *Islam Tuhan Islam Manusia: Agama dan Spiritualitas di Zaman Kacau*, cet. 2. Bandung: Mizan.
- Bisri, A. Mustofa. (2016). *Sang Pemimpin*. Rembang: MataAir Indonesia.

- El-Qum, Mukti Ali. (2011). *Spirit Islam Sufistik: Tasawuf sebagai Instrumen Pembacaan terhadap Islam*. Bekasi: Pustaka Isfahan.
- Hadi W.M., Abdul. (2001). *Tasawuf yang Tertindas*. Jakarta: Paramadina.
- Hadi W.M., Abdul. (2016). *Cakrawala Budaya Islam: Sastra Hikmah Sejarah dan Estetika*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Hadi W.M., Abdul. (2016). *Semesta Maulana Rumi*. Yogyakarta: Diva Press.
- Iqbal, Muhammad. (2008). *Rekonstruksi Pemikiran Agama dalam Islam*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Izutsu, Toshihiko. (2016). *Sufisme: Samudera Makrifat Ibn 'Arabi*, cet. 2, terj. Musa Kazim.
- Kartanegara, Mulyadhie. (2006). *Menyelami Lubuk Tasawuf*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Mulyana, Yayan. (2017). "Konsep Mahabbah Imam Al-Tustari (200-282 H)", *Syifa Al-Qulub*, Vol. 1, No. 2 (Januari 2017). ISSN: 2540-8453. hlm. 113-122.
- Mustamin, Kamaruddin. (2020). "Konsep Mahabbah Rabi'ah Al-Adawiyah", *Farabi: Jurnal Pemikiran Konstruksi Bidang Filsafat dan Dakwah*, Vol. 17, No. 1, Juni 2020. ISSN 1907-0993. hlm. 66-75.
- Rakhmat, Jalaluddin. (2001). *Meraih Cinta Ilahi: Pencerahan Sufistik*, cet. 4. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Schimmel, Annemarie. (2003). *Dimensi Mistik dalam Islam*, terj. Sapardi Djoko Damono, dkk., cet. 2. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Schimmel, Annemarie. (2016). *Jiwa Suci dan Sakralitas Islam*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Syafi'ie, Kuswaidi. (2016). *Allah Maha Pencemburu*. Yogyakarta: Diva Press.
- Syam, Nina W. (2015). *Komunikasi Transendental: Perspektif Sains*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wachid B.S., Abdul. (2008). *Gandrung Cinta: Tafsir terhadap Puisi Sufi A. Mustofa Bisri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.